

## TINJAUAN FILOSOFIS TRADISI SELAMATAN ORANG MENINGGAL DI JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Annnisa Wakhidatus Sholihah<sup>1</sup>  
Erlin Atifah Azzahrah<sup>2</sup>  
Nanda Aulia Putri<sup>3</sup>  
Tri Okviana Rahmawati<sup>4</sup>

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>1</sup>  
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>2</sup>  
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>3</sup>  
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>4</sup>

[Sholikhahannisa092@gmail.com](mailto:Sholikhahannisa092@gmail.com)

### Abstrak

Selamatan orang meninggal merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat di Jawa. Selamatan orang meninggal merupakan salah satu budaya Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan leluhur yang masih melekat kuat dalam masyarakat. Inti dari tradisi selamatan ini adalah kenduri yang dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat yang ada dalam satu dusun untuk mendoakan orang yang meninggal dunia agar diterima di sisi Allah SWT dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan filosofis tradisi selamatan kematian pada masyarakat Jawa dalam prespektif Islam. Demikian, dengan adanya penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana pandangan agama Islam dan cara menilai terhadap keberadaan tradisi selamatan kematian di Jawa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskripsi dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta menggunakan metode trigulasi untuk membandingkan informasi yang didapat dengan cara melihat wawancara hasil observasi dan dokumentasi metode ini digunakan untuk memperoleh kebenaran informasi. Tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat meliputi selamatan setelah penguburan jenazah atau geblag, tiga hari atau nelung dina, tujuh hari atau mitung dina, empat puluh hari atau matang puluh dina, seratus hari atau nyatus, satu tahun atau mendhak sepisan biasa disebut dengan meling, dua tahun atau mendhak pindo, seribu hari atau nyewu. Pada intinya tradisi selamatan orang meninggal di Jawa memiliki tujuh tahapan dan setiap tahapan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan doa kepada orang yang sudah meninggal.

**Kata Kunci:** Tradisi *selamatan*, tinjauan filosofis, perspektif islam

### Abstract

*Selamatan orang meninggal is one part of Javanese culture that is carried out by local communities, especially communities in Java. Selamatan orang meninggal is one of the Javanese cultures in which there are elements of ancestral beliefs that are still strongly embedded in the community. The core of this selamatan tradition is a feast that is held by gathering people in one hamlet to pray for the deceased to be accepted by Allah SWT and the families left behind are given fortitude. This research aims to explain the philosophical tradition of death salvation in Javanese society in Islamic perspective. Thus, this research can show how Islam views and assesses the existence of the death ritual tradition in Java. The method used in this research is qualitative description with interview techniques, observation and documentation, and using the trigulation method to compare the information obtained by looking at the results of interviews, observation results and documentation this method is used to obtain truthful information. The selamatan tradition carried out by the community includes selamatan after the burial of the body or geblag, three days or nelung dina, seven days or mitung dina, forty days or matang puluh dina, one hundred days or nyatus, one year or*

*mendhak sepisan commonly called meling, two years or mendhak pindo, one thousand days or nyewu. In essence, the Javanese tradition of celebrating the dead has seven stages and each stage has the same purpose and goal, namely to offer prayers to the deceased.*

**Keywords:** *Selamatan tradition, philosophical review, Islamic perspective.*

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun temurun. Menurut Van Reusen, (1992:115) tradisi merupakan sebuah peninggalan atau warisan, serta kaidah-kaidah adat istiadat dan norma manusia. Tradisi yaitu sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan seperti kebiasaan, adat, budaya, atau kepercayaan, (WJS. Poerwadaminto, 1976). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) tradisi ialah suatu adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi yang ada di Indonesia terutama tradisi Jawa islam merupakan akulturasi dari ajaran islam dan budaya yang ada di tanah Jawa. Salah satu tradisi yang di akulturasi yaitu tradisi selamatan. Selamatan merupakan sebuah tradisi ritual sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dari Sang Maha Kuasa atas nikmat yang diberikan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Istilah Selamatan berasal dari bahasa Arab "*Salamah*" yang artinya selamat atau bahagia.

Tradisi selamatan di Jawa mempunyai banyak tujuannya. Salah satunya yaitu tradisi selamatan kematian yang ditujukan untuk orang meninggal dan bertujuan untuk memberikan hadiah berupa doa kepada orang yang sudah meninggal. Tradisi selamatan kematian dikenal oleh masyarakat Jawa saat mereka menganut ajaran animisme dan dinamisme.

Dalam perkembangan tradisi tersebut mendapatkan pengaruh dari ajaran Hindu-Budha sampai datangnya islam selamatan kematian ini masih tetap dilestarikan dan mendapatkan pengaruh ajaran islam sampai saat ini. Menurut Aizid, (2015:149) Asal-usul selamatan kematian ada sebelum agama Hindu-Budha datang ke Indonesia, setelah kedatangan ajaran Hindu-Budha tradisi selamatan kematian memiliki perubahan pada bagian mantra atau doanya dan setelah kedatangan islam mantra atau doa mengalami penyesuaian yang cukup signifikan yaitumengganti mantra

atau doa sesuai dengan ajaran islam dengan tujuan sebagai bentuk penyelamatan bagi jiwa orang yang sudah meninggal dunia dari siksa kubur.

Setiap tradisi memiliki filosofi yang terkandung di dalam setiap tahapan saat menjalankan tradisi yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Dalam tradisi selamatan kematian memiliki tahapan dari mulai setelah menguburkan sampai pada pelepasan roh. Tahapan-tahapan tersebut, yakni 1) *geblag* yaitu selamatan setelah penguburan, 2) *nelung dina*,

3) *mitung dina*, 4) *matangpuluh dina*, 5) *nyatus*, 6) *mendhak pisan*, 7) *mendhak pindo*, 8) *nyewu*. Pemilihan hari pada tradisi selamatan kematian memiliki makna khusus yang berakar dari ajaran islam yang sudah diakulturasi dalam kebudayaan Jawa.

Pada tradisi selamatan kematian terdapat unsur lokal yang sangat kuat. Unsur lokal tersebut sudah berbaur dengan ajaran agama islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Proses yang dilaksanakan dalam tradisi selamatan ini cukup unik, karena memadukan kepercayaan Jawa berupa animisme dinamisme dengan menyelipkan ajaran islam di dalamnya. Keunikan ini seharusnya bisa dikenalkan pada dunia dengan glocalisasi. Glocalisasi merupakan akronim dari global dan lokal glocalisasi berfokus pada bagaimana cara mengglobalkan unsur lokal tanpa menghilangkan kearifan lokal tersebut (Mubarak, 2019:102).

Pelaksanaan tradisi selamatan kematian bukan hanya sekedar untuk melanjutkan tradisi nenek moyang, namun kita sebagai penerima dan penerus tradisi juga perlu memahami filosofi dari pelaksanaan tradisi selamatan kematian. Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan kematian juga perlu kita pahami. Dengan demikian penulis ingin mengenalkan kepada dunia global melalui glocalisasi dengan melakukan penelitian mengenai filosofi tradisi selamatan kematian di Jawa dari melalui prespektif islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana filosofis tradisi selamatan orang meninggal di jawa dalam perspektif islam. Dari identifikasi rumusan masalah tersebut tradisi selamatan

kematian memiliki filosofis yang berkaitan dengan budaya Jawa itu sendiri dan ajaran agama islam. Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji secara mendalam maka penulis membuat batasan masalah yang akan membahas mengenai filosofi dan makna pada setiap tahapan tradisi selamatan kematian, tatacara dalam pelaksanaan tradisi selamatan kematian, dan bagaimana perspektif islam dalam memandang tradisi selamatan kematian.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui filosofis dibalik tradisi selamatan dalam perspektif islam. Meneliti makna pada setiap tahapan yang dilakukan saat proses tradisi selamatan kematian dengan berdasarkan pada pengalaman pribadi dan sumber dari buku, jurnal, dan riset-riset yang membahas terkait tradisi selamatan kematian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang dihasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang deskripsi dan cenderung menggunakan analisis pendekatan indikator induktif sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian. Penelitian kualitatif ini dijadikan sebagai metode dalam penelitian karena dapat menjabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti maupun pembaca.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi wawancara serta dokumentasi. Wawancara merupakan teknik dengan cara pengumpulan data secara tanggung jawab secara lisan dan mendalam dengan objek penelitian untuk mendapatkan data-data dan keterangan keterkaitan tentang objek yang diteliti. Teknik selanjutnya yaitu observasi yaitu digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati terhadap objek yang dikaji yang terjadi di dalam masyarakat peneliti melakukan pengamatan mengenai kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat observasi biasanya dilakukan seperti mengamati Bagaimana kegiatan Selamatan kematian itu berjalan. Teknik dokumentasi yaitu data yang dilakukan dengan mencari dokumen atau referensi yang berkaitan dengan objek yang diteliti seperti mencari jurnal. Setelah itu melakukan perbandingan anatar informasi yang diperoleh dari setiap Teknik, bertujuan untuk memperoleh kebenaran

informasi dan gambaran tentang objek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dijabarkan mengenai bagian-bagian dari tradisi selamatan di atas, setelah itu peneliti akan menguraikan bentuk dan fungsi dari urutan tradisi selamatan mulai dari selamatan geblag, nelung dina, mitung dina, matang puluh, nyatus dina, mendhak sepisan, mendhak pindho, dan nyewu sebagai berikut:

### A. Geblag (Selamatan Setelah Penguburan Pada Hari Itu)

Istilah geblag diartikan sebagai hari kematian. Arti kata geblag sama dengan geblagan. Geblag merupakan salah satu ritual kematian masyarakat Jawa yang dilakukan pada saat kematian seseorang hari itu setelah penguburan. Sering kali melihat juga dengan kalender Jawa yakni *Legi, Paing, Pon, Wage*, dan *Kliwon*. Keluarga yang ditinggalkan diharuskan untuk mengetahui hari dan tanggal tersebut agar suatu saat hari itu datang di bulan depan, wajib diadakan upacara mengenang kematian seseorang tersebut. Misal, jika seseorang meninggal hari Jumat *Pon* pukul 19.00, maka perlu mengadakan tradisi geblagan pada hari yang sama dan pukul yang sama. Selamatan Geblag adalah selamatan pertama pada dilakukan oleh keluarga yang meninggal pada hari kematian seseorang.

Secara umum, ritual geblag ini sedikit berbeda dengan selamatan. Dalam tradisi selamatan biasanya mengundang masyarakat atau banyak orang untuk berkumpul dan mendoakan orang yang meninggal. Geblak, hanya mengundang saudara atau keluarga dari orang meninggal tersebut. Dalam pelaksanaan geblag, terdapat beberapa perlengkapan yang perlu disiapkan seperti terdapat uba rampe yang berfungsi untuk pelengkap penyelenggaraan upacara. *Uba rampe* juga termuat tujuan dan harapan dari pelaksanaan ritual geblagan ini.

Adapun beberapa makanan yang tersaji dalam tradisi geblag ini antara lain kolak, ketan, apem, sega golong, sega wuduk dan ingkung, serta makanan pelengkap (rujak degan, kopi, teh, rokok, kinang, uang receh). Dari makanan tersebut, biasanya sering untuk disedekahkan ke saudara yang datang. Untuk rangkaian pelaksanaan

geblag, pertama mengumpulkan keluarga atau sanak saudara untuk membacakan doa-doa ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Dari membaca surat Yasin, Al-Fatihah, hingga surat An-Nas dengan diselingi tahlil dan takbir. Setelah selesai mendoakan lalu membagi-bagikan makanan yang telah disajikan tersebut.

Geblag ini mengandung makna di dalamnya yakni sebagai bentuk penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tujuan lain dari geblag ini untuk mengirim doa (tahlilan) terhadap orang yang telah meninggal agar tenang di alam kubur dan ditempatkan di sisi terbaik-Nya.

Dalam ritual geblag ini, dalam ajaran agama Islam sebenarnya tidak diajarkan dan tidak juga dilarang. Hal itu karena Islam memandang bahwa ritual tersebut tidak menjerumus ke hal negatif. Justru adanya pembacaan ayat-ayat Al- Quran dalam tradisi selamatan Jawa tersebut akan mendapatkan pahala. Di dalam ayat Al- Quran yang dilantunkan saat ritual gableg membuat orang saling berdoa minta di ampuni Allah Swt. Hal ini merupakan suatu hal yang positif apabila dilakukan, maka Islam membolehkannya.

### **B. Nelung Dina (Selamatan Setelah Tiga Hari Kematian)**

Nelung dina artinya hari ketiga atau pasaran ketiga setelah hari kematian seseorang. Kata nelung dina diambil dari bahasa Jawa, "*nelung*" artinya ketiga, dina artinya "*hari*". Ketika kata nelung dan dina digabung akan menjadi satu makna kata yaitu menjadi tiga hari. Nelung dina adalah selamatan hari kematian seseorang setelah tiga hari meninggal. Ritual ini masih sering dilakukan oleh masyarakat, lebih lagi pada daerah yang masih kental adat Jawanya bahkan dikaitkan dengan ajaran Islam. Pelaksanaannya kerap dilaksanakan pada malam hari menjelang hari ketiga tersebut. Rangkaian pelaksanaan selamatan nelung dina dimulai dari membacakan doa-doa, tahlil, dan surat Yasin.

Setelah selesai membacakan doa, diakhiri dengan membagikan makanan yang biasa disebut dengan nasi berkat. Kata berkat ini berasal dari kata "*barakah*" yang dalam istilah Islam seperti sedekah yang digunakan untuk membungkus seolah-olah aktivitas itu berasal dari ajaran Islam. Anggota keluarga yang meninggal turut mengundang tetangga dan sanak saudara untuk menghadiri ritual selamatan nelung dina tersebut.



Tujuan dari nelung dina ini sebagai wujud ahli waris untuk penghormatan terhadap roh seseorang yang telah meninggal. Dalam hal ini, masyarakat Jawa mempercayai bahwa roh orang yang sudah meninggal masih terdapat di dalam rumah. Roh tersebut masih berkeliaran di sekitar rumah untuk mencari jalan agar mudah meninggalkan anggota keluarga dan rumahnya.

Dalam perspektif Islam memperbolehkan adanya ritual selamatan nelung dina ini karena memiliki dampak dan tujuan yang positif bagi umat muslim. Dengan memperlihatkan nilai yang baik, seperti membaca doa dan membaca Al-Quran serta mendoakan orang yang telah meninggal, dimaksudkan untuk meminta ampunan kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya serta mendapatkan pahala.

### C. Mitung Dina (Selamatan Tujuh Hari Kematian)

Selamatan *Pitung dino* (selamatan tujuh hari) tidak berbeda jauh dengan selamatan telung dino (selamatan tiga hari). Perbedaan yang terlihat pada selamatan Pitung dino, ada kegiatan pengajian acara ini akan dilakukan oleh pihak keluarga orang yang meninggal untuk pembacaan AlQuran dari juz 1 hingga 30. Acara ini dilakukan mulai pagi hari hingga petang. Pada pagi hari pihak keluarga akan menggelar tikar atau karpet untuk diadakan pengajian di rumah. Tamu undangan akan datang sesuai jam yang telah ditentukan oleh pihak tuan rumah, mereka akan membacakan Al Quran sesuai bagianaya.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan pada saat selamatan *pitung dino* (tujuh hari). *Selamatan pitung dina* akan persiapan kenduri dan berkatan biasanya ini dilakukan oleh keluarga atau tuan rumah untuk digunakan makan bersama dan oleh-oleh yang dibawa pulang para tamu undangan yang berisi dengan bahan pangan mentah.

Saat persiapan telah selesai kenduri dan berkatan bisa ditempatkan di tengah ruangan yang akan digunakan untuk tahlilan dan nantinya tamu undangan akan duduk melingkar dan mengelilingi berkatan yang telah disiapkan. Untuk susunan acara yang digunakan pada acara tahlilan. Pengantar doa, surat al-fatimah yang dibacakan satu kali, surat al-ikhlas yang dibacakan tiga kali, tahlilan dan takbir, surat al-falaq yang akan dibacakan satu kali, tahlilan dan takbir, surat an-nas tahlilan dan

takbir, surat al-fatihah dan awal surat al-baqarah.

Setelah acara tahlilan selesai pemandu acara akan mempersilahkan tuan rumah untuk membagikan nasi atau kenduri pada tamu yang telah hadir untuk dinikmati dan dimakan bersama dan setelah selesai acara kenduri akan dilakukan doa, saat tamu akan berpulang mereka akan dibawakan oleh-oleh (berkat).

Bagi orang Jawa atau acara tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan Jalan si mayat untuk menemui Tuhan dan dengan bantuan doa dan sedekah dari anak keturunan atau keluarganya mereka memohon Tuhan untuk mengampuni semua dosa dan menerima amal serta memberikan surga kepada orang yang telah meninggal. Dalam Islam sendiri acara tersebut bertujuan sebagai pengiriman doa dan membagikan sedekah untuk para tetangga dan keluarga yang ada di lingkungan sekitarnya.

#### **D. Matang Puluh Dina (Selamatan Setelah 40 Hari Kematian)**

*Petang Metang puluh dino* atau hari ke (empat puluh) setelah kematian tahlilan biasanya akan dilakukan lagi untuk menandai berakhirnya masa berkabung yang dianggap sebagai waktu yang paling berat bagi keluarga yang akan ditinggalkan. Karena pada harike empat puluh memiliki arti arwah orang telah meninggal akan berjalan keluar menuju sang pencipta. Selamatan matang puluh dina bertujuan supaya roh orang yang meninggal dunia mendapat tempat yang layak dan segala amal perbuat diterima di sisi tuhan.

Dalam ajaran agama Islam ada keyakinan kalau roh orang yang meninggal akan terus berada di sekitar keluarganya selama 40 hari setelah meninggal hal ini terjadi karena perpindahan dari alam dunia ke alam kubur jadi selama masa transisi selama 40 hari setelah meninggal roh orang yang meninggal masih ada berada di dunia dan berada di dekat keluarganya. Jadi selamatan ini dilakukan untuk pelepasan roh dari keluarga, diakanya tahlilan di rumah dan pengajian Bersama.

#### **E. Nyatus Dina (Selamatan Setelah 100 Hari Kematian)**

Selamatan setelah 100 hari kematian dilaksanakan dengan maksud penyempurnaan ritual kematian, karena roh masih akan kembali di tengah-tengah keluarga sampai pada selamatan *mendhak pisan* (selamatan setelah 1 tahun kematian) dan *mendhak pindo* (selamatan setelah dua tahun kematian). Tata cara



dalam pelaksanaan selamatan *nyatus dina* kurang lebih sama dengan pelaksanaan selamatan sebelumnya.

Pada selamatan *nyatus dina* ada yang namanya sajian selamatan atau makanan yang disajikan untuk orang-orang yang sedang mendoakan almarhumah. Sajian selamatan pada selamatan *nyatus dina* ini ada makanan yang berbeda dari selamatan sebelumnya, yaitu sudah menggunakan pasung, ketan, dan kolak.

Pasung yaitu makanan dibuat menyerupai payung (gunung) berisikan gandum. Pasung mempunyai makna agar orang yang sudah meninggal mendapatkan payung atau perlindungan. Ketan mempunyai makna raketan yaitu mendekatkan diri kepada tuhan, ketan juga dimaknai sebagai alas (lemek) yang akan digunakan orang yang sudah meninggal untuk melewati jalan yang panjang dan panas. Kolak sebagai pelengkap sajian, kata kolak berasal dari kata khalik yang artinya pencipta.

Dengan adanya sajian kolak bermakna sebagai harapan untuk orang yang sudah meninggal agar dilancarkan jalannya menuju sang khalik. Penafsiran dari sajian makanan yang dihidangkan adalah bentuk dari perpaduan antara Hindu-Jawa dengan ajaran islam.

Pada dasarnya masyarakat Jawa menginginkan ketenangan dan keselamatan saat perjalanan menuju sang pencipta. Masyarakat Jawa masih percaya bahwa di dunia ini roh leluhur dan roh orang-orang yang meninggal masih bergentayangan di alam dunia. Hal ini menunjukkan bahwa selamatan kematian menghubungkan antara roh yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup dan masih perlu dijaga dengan mendoakannya. Masyarakat Jawa juga percaya jika roh yang datang di dalam mimpi dan menyampaikan sesuatu maka hal itu adalah pertanda atau sebagai pengingat.

Dari pandangan islam roh-roh yang sudah meninggal dunia bisa saling berkunjung, bertemu dan mengingatkan. Banyak riwayat dan hadist terkait hal ini seperti yang disebutkan Ibnu Abud-Dunya (meninggal pada tahun 281 H) dari hadis Hamad bin Zaid, dari Hisyam bin Hasan, dari Yaqazh binti Rasyid, dia berkata,

“Marwan Al-Mahlamy adalah tetanggaku. Dulu dia seorang hakim dan suka berjihad. Ketika meninggal dunia saya bisa menangkap kegembiraan yang terpancar dari mukanya. Tak seberapa lama setelah itu aku mimpi bertemu dengannya, seperti layaknya mimpi yang terjadi dalam tidur.

"Wahai Abu Abdullah, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?" tanyaku dalam mimpi itu.

"Allah memasukkan aku ke dalam surga," jawabnya.

"Kemudian apa lagi?" tanyaku.

"Aku dipertemukan dengan golongan kanan," jawabnya.

"Kemudian apa lagi?" tanyaku.

"Aku dipertemukan dengan orang-orang yang mendekati diri kepada Allah," jawabnya.

"Siapa ikhwan yang engkau lihat di sana?" tanyaku.

"Aku melihat Al-Hasan bin Sirin dan Maimun bin Sayyah," jawabnya.

Hamad berkata, "Hisyam bin Hassan berkata, "Aku diberitahu Ummu Abdullah, termasuk wanita yang paling baik di Bashrah, dia berkata, "Aku bermimpi layaknya mimpi yang dialami orang yang sedang tidur, bahwa seakan-akan aku memasuki suatu tempat tinggal yang amat bagus. Kemudian aku memasuki hamparan taman, yang tentu saja selalu kuingat bahwa taman itu begitu indah dan asri. Ketika aku sedang berada di taman itu, ada seorang laki-laki yang bersandar di sebuah dipan yang terbuat dari emas dan di sekelilingnya ada sekian banyak pembantu yang memegang bejana. Aku benar-benar terkagum-kagum melihat semua keindahan ini, apalagi ketika ada yang memberitahukan bahwa laki-laki itu adalah Marwan Al-Mahlami. Maka seketika itu pula aku melompat ke arahnya lalu duduk di atas dipannya. Ketika aku bangun dari tidur, aku melihat jenazah Marwan sedang diusung melewati depan rumahku, tepat pada saat itu pula." (Al-Jawziyah & Suhardi, 199:41-42).

## F. Mendhak Sepisan (Selamatan Setelah Satu Tahun Kematian)

*Mendhak Pisan* merupakan selamatan setelah satu tahun pertama kematian. Tata cara yang dilaksanakan maupun sajian yang disuguhkan sama dengan selamatan 100 hari. Dengan membacakan tahlil dan doa-doa yang ditujukan untuk almarhumah dan ditutup dengan pembagian sajian yang berupa makanan.

Tujuan diadakannya selamatan *mendhak pisan* adalah untuk mengingat-ningat jasa orang yang sudah meninggal. *Mendhak pisan* biasanya disebut dengan istilah *meling* yang artinya mengingat-ningat. Selain untuk mengingat-ningat jasa almarhum *mendhak pisan* juga memiliki filosofi dan makna sebagai pengingat untuk orang yang masih hidup, bahwa kematian adalah hal yang pasti dan khusus.

Oleh karena itu kita harus mempersiapkannya sampai pada saatnya giliran kita yang akan menghadap sang pencipta. Dengan mengingat kematian kita yang masih hidup akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Masyarakat

Jawa tentu mengenal dan memahami pepatah *mikul dhuwur mendhem jero* artinya setiap orang wajib menghormati orang tua baik masih hidup maupun sudah meninggal.

Hal ini selaras dengan ajaran islam yang dikenal dengan istilah *al-walidayn*. Pandangan Jawa mengenai hal ini tidak menyimpang dari Ajaran islam. Arti penghormatan bukan berarti memuja tetapi memanglah sebuah penghormatan yang diwajibkan oleh budaya dan agama. Ritual slametan pada *mendhak sepisan* yang dilakukan dengan tujuan untuk mengingat-mengingat jasa almarhum sebagai sebuah penghormatan dalam agama islam tidak dipandang sebagai penyimpangan.

Ritual semacam slametan kematian merupakan aktualisasi dari hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan apabila anak cucu Adam meninggal maka putuslah semua amalnya kecuali tiga hal yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya (Rojikin, 2015:10).

#### **G. Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian**

*Mendhak pindho* biasanya disebut dengan selamatan setelah dua tahun kematian orang yang telah meninggal dunia. Adapun cara menghitung selamatan *mendhak pindho* ini yaitu setelah dua tahun kematian orang telah meninggal, kemudian ditambah dengan satu minggu. Pada selamatan ini pihak keluarga juga mengadakan acara tahlilan dengan memberikan sajian selamatan kepada para takziah dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah yang sudah meninggal dan dalam tahlilan ini para takziah akan diberikan sajian selamatan. Tahlilan *mendhak pindho* ini, jenazah sudah hampir luluh, yang tersisa hanya tulang saja.

Selamatan *mendhak mindho* ini diadakan dengan bermaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah, dan semacamnya dalam tubuh orang yang sudah meninggal tersebut. Tata cara menghitung tahlilan *mendhak pindho* ini yaitu dua tahun setelah kematian dari waktu meninggalnya si almarhum/almarhumh, kemudian ditambahkan dengan jarak waktu seminggu.

Adapun sajian yang diberikan oleh pihak keluarga kepada para takziah berbeda dengan tahlilan-tahlilan yang sebelumnya. Dalam tahlilan ini sajian yang diberikan yaitu berupa tumpeng, nasi, uduk, ketan, dan apem. Tradisi selamatan

kematian merupakan hasil dari akumulasi kepercayaan dari masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti pengaruh hindhu, budha, dan islam.

#### H. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian

*Nyewu* dalam tradisi selamatan ini bisa dikatakan sebagai puncak dalam rangkaian selamatan kematian orang meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai mencapai waktu *nyewu*, maka dapat diklarifikasi jika makam berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.

Dalam tahlilan pada hari ke-1000 setelah kematian, biasanya dilakukan oleh keturunan atau keluarga terdekat yang masih hidup sebagai bentuk penghormatan dan penganangan terhadap anggota keluarga yang sudah meninggal. Biasanya acara *nyewu* ini lebih besar daripada acara selamatan yang sebelum-sebelumnya. Hal ini dikarenakan, untuk pembacaan kalimat tayyibah (tahlil), masyarakat yang diundang jumlahnya lebih banyak. Jika pada acara yang sebelumnya tidak memakai makanan setelah tahlil, dalam *nyewu* ini terdapat makan bersama, dan setelah itu ada acara kenduri.

Pada pagi hari sampai siang hari, anggota keluarga yang ditinggalkan dengan masyarakat bergotong-royong dalam memasak makanan yang akan dibagikan di siang harinya dan makanan yang akan diberikan pada malam harinya. Adapun makanan yang dibagikan di siang harinya yaitu ada nasi, kerupuk, bihun, daging ayam, dan telur. Ayam yang dimasak untuk kenduri *nyewunan* ini biasanya berupa ayam jawa.

Dengan adanya *Nyewu* ini bertujuan untuk memberikan tanda terhadap makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Setelah acara selamatan *Nyewu* ini, esoknya biasanya anggota keluarga akan berkunjung ke makam untuk bersih-bersih, setelah itu menyiramkan bunga yang telah didoakan pada saat acara selamatan.

#### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas mengenai tradisi selamatan, dapat disimpulkan jika tradisi selamatan terdapat beberapa bagian didalamnya, diantaranya yaitu *geblag*, *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus dina*,

*mendhak sepisan, mendhak pindho, dan nyewu.* Beberapa bagian tradisi selamatan yang sudah dipaparkan tersebut dapat dikorelasikan dari sudut pandang perspektif islam, yakni meliputi makna, filosofi, tata caranya dalam proses selamatan berlangsung, dan dari perspektif islamnya.

Tradisi selamatan ini biasanya masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Adanya tradisi ini karena dulunya terdapat unsur animisme dan dinamisme dalam lingkungan masyarakat, terutama dalam realitas kebudayaan. Sehingga tradisi ini bisa berkembang di dalam masyarakat islam. Adapun tujuan dari diadakannya selamatan ini yaitu untuk penghormatan terhadap roh seseorang yang telah meninggal dan untuk mengirimkan doa kepada ruh yang sudah meninggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid Rizem. (2015). *Islam Abangan & Kehidupannya*. Dipta.
- Al-Jawziyah Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim, S. K. (1999). *Roh Hc*. Pustaka Al-Kautsar.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). PENGARUH BUDAYA DAN TRADISI JAWA TERHADAP KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DI KOTA SAMARINDA. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73.  
<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Amaliyatul Janah, N. (2021). *Makna Dan Nilai Filosofi Budaya Jawa Dalam Peringatan Hari Kematian ( Studi Kasus di Desa Balapulung Wetan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal )*. 1–59.
- Authentic, D. A. N., & Sekolah, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685.  
<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Dr. Mubarak H.A. Zaki. (2019). *Problematika Pendidikan Kita*. zakimu.com.
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2020). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431–460.  
<https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Karim, A. (2015). Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf. *Abdul Karim ESOTERIK*, 1(1), 21–46.
- Karim, A. (2017). Kematian Dalam Tradisi Jawa Islam. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161.
- Rojikin. (2015). *Manunggaling Islam Jawa*. Penerbit A-Empat.
- Sari, D. A. A. (2018). SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Suwito, Sriyanto, A., & Hidayat, A. (2015). Tradisi dan ritual kematian Jawa. *IBDA' JURNAL KEBUDAYAAN iSLAM*, 13(2n Juli-Desember), 197–216.
- Trimerani, R. (2020). TRADISI SELAMETAN CEMBENGAN DALAM MEWUJUDKAN KETERATURAN SOSIAL (Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo). *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 203. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3199>